

**STUDI TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM
TERHADAP MAKAM K.H. HAMID DI KOTA PASURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**ABD HADI
NIM : EO.23.01.045**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Abdul Hadi ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Agustus 2005
Pembimbing,



Drs. H. M. Achyar, M. Psi
NIP. 150 186 637

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Abdul Hadi ini telah
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Agustus 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Tim Penguji :
Ketua,

Drs. H. M. Achyar, M. Psi
NIP. 150 186 637

Sekretaris,

Wiwik Setiati, M.Ag.
NIP. 150 282 138

Penguji I,

Drs. H. Hamzah Tualeka ZN, M.Ag.
NIP. 150 227 501

Penguji II,

Drs. H. Hasan Basri
NIP. 150 064 007



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. TIG : U-2005/PA/055
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan Memilih Judu.....	5
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	5
F. Sumber Yang Digunakan.....	5
G. Metode Penelitian.....	6
H. Analisa Data.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II : AQIDAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Aqidah.....	11
---------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Proses Pembentukan Aqidah	15
C. Tauhid Kepada Allah	22
D. Syirik dan Macam-macamnya	29

BAB III : MAKAM K.H. HAMID DAN PENGUNJUNGNYA

A. Letak Geografis dan Demografis Makam K.H. Hamid	35
B. Sejarah K.H. Hamid	42
C. Aqidah Islamiyah Pengunjung	57
D. Keyakinan Pengunjung Pada Makam KH. Hamid	62
E. Motivasi Pengunjung	69

BAB IV : ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	76
C. Penutup	77

Tabel I	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin	37.
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Umur	37.
Tabel III	: Mata Penghasilan Penduduk	38.
Tabel IV	: Penganut Agama	39.
Tabel V	: Tingkat Pendidikan Penduduk	40.
Tabel VI	: Kelompok Kesenian	41.
Tabel VII	: Tentang pengertian Allah	58.
Tabel VIII	: Tentang Orang Yang Menyekutukan Allah	58.
Tabel IX	: Tentang Hari Pembalasan	59.
Tabel X	: Kepercayaan Pada Malaikat	60.
Tabel XI	: Tentang Surga dan Neraka	60.
Tabel XII	: Tentang Nabi / Rasul	61.
Tabel XIII	: Keaktifan Dalam Shalat lima waktu	62.
Tabel XIV	: Pengetahuan Tentang Makam KH. Hamid	62.
Tabel XV	: Sumber Pengetahuan Pengunjung	63.
Tabel XVI	: Kepercayaan Pada Makam KH. Hamid	64.
Tabel XVII	: Keberhasilan Dalam Melakukan Tirakatan	64.
Tabel XVIII	: Keaktifan Pergi Ke Makam KH. Hamid	65.
Tabel XIX	: Keaktifan Dalam Tirakatan	66.

Tabel XX	: Keyakinan Tentang Makam KH. Hamid Dapat memberikan pertolongan.....	66.
Tabel XXI	: Ketaatan Pada Syarat-syarat Yang Diberikan Juru Kunci	67.
Tabel XXII	: Hukum Meminta Pertolongan di Makam KH. Hamid	68.
Tabel XXIII	: Cara Mengatasi Kesulitan Yang Benar	68.
Tabel XXIV	: Tentang Penghasilan Pengunjung	69.
Tabel XXV	: Usaha Sehari-hari Pengunjung	70.
Tabel XXVI	: Tujuan Pergi Ke Makam KH. Hamid	70.
Tabel XXVII	: Tujuan Melakukan Tirakatan.....	71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan beragama pasti mengenal adanya keyakinan, kepercayaan dan keimanan terhadap sesuatu yang dianggap berkuasa dan mampu menguasai atas segala yang diciptakan Allah SWT. Di dalam, ajaran tentang keimanan serta yang menyangkut masalah nilai-nilai aqidah sangat dipentingkan. Sebab hal semacam ini dinilai sangat vital dan fundamental dalam kehidupan seseorang.

Dari nilai-nilai aqidah Islam, pada dasarnya dan seyogyanyalah tertuju pada suatu tujuan yakni mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya serta mengimani dan mempercayai pada yang telah diajarkan oleh agama Islam yang dianut. Seperti yang tertera pada jumlah rukun iman yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره.

Iman itu ialah percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Raasul-rasul-Nya , hari kiamat dan ketentuan-ketentuan baik dan buruk itu adalah keputusan Allah SWT.¹

¹ A. Razak, H. Rais Latif (terjemahan), *Shahih Muslim*, (Al-Husna, Jakarta, 1978), 38.

Sekalipun demikian, dalam kehidupan manusia yang penuh dinamika dan pasang surutnya suatu masa, maka mengakibatkan diantara mereka memiliki pandangan serta wawasan yang berbeda. Seperti anggapan terhadap tempat-tempat tertentu yang sengaja dikeramatkan. Bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan agama lebih dalam tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang akan mengurangi nilai-nilai aqidahnya akan kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Akan tetapi berbeda dengan mereka yang pengetahuan agamanya dangkal, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh arus yang terjadi di lingkungan sekitarnya seperti ajakan yang hendak mengikis nilai-nilai aqidahnya.

Hal yang demikian ini menunjukkan akibat kurangnya pemahaman mereka terhadap aqidah Islam serta lemahnya iman mereka. Semuanya ini disebabkan adanya beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor ini menurut para ahli digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri manusia. Faktor dari dalam yaitu menyiapkan dan memungkinkan manusia memiliki aqidah, sedangkan faktor dari luar yaitu yang merangsang manusia untuk memiliki suatu aqidah.²

Sejarah telah menunjukkan bahwa jauh sebelum datangnya Islam di pulau Jawa, negeri kita telah di duduki beberapa agama terutama agama Hindu dan Buddha. Dengan demikian tepat kita katakan bahwa masyarakat Jawa telah

² TM. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1992), 48-49.

memeluk agama tersebut, sehingga agama inilah nantinya yang menjadi darah daging kepercayaan masyarakat Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya percampuran kebudayaan tersebut, maka sampai sekarang dapat dilihat dengan adanya suatu kebiasaan yang masih dianut sebagian masyarakat Ialam di daerah sekitar makam K.H. Hamid di Pasuruan. mereka sering mengunjungi makam tersebut, terutama pada malam Jum'at legi. Mereka hanya sekedar melakukan wiridan dan menghatamkan Al-Qur'an.

Oleh sebab itu penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian langsung ke lokasi makam K.H. Hamid, dengan tujuan ingin mengetahui secara jelas latar belakang pengunjung yang mendorong berziarah ke makam K.H. Hamid, serta aktivitas mereka dan juga pengaruhnya terhadap aqidah yang dipeluknya.

B.Rumusan Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas bisa kita rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi tentang makam K.H. Hamid pasuruan ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya makam K.H. Hamid pasuruan ?

C. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman selanjutnya, maka perlu adanya penjelasan kata demi kata dari judul di atas :

- Study : Berasal dari kata bahasa Inggris yang mempunyai arti yang mencurahkan waktu dan perhatian untuk belajar dan untuk menemukan sesuatu.³
- Pandangan : Menurut WJS Poerwodarmito adalah hasil perbuatan memandang.⁴
- Masyarakat : Adalah sekelompok manusia yang tetap cukup lama hidup yang bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan social yang mempunyai batasan-batasantertentu.⁵
- Makam : Tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal dunia menjelang ia di bangkitkan kembali untuk menghadapi peradilan Allah.⁶
- K.H. Hamid : Adalah nama seorang tokoh/ ulama yang terkenal di kota Pasuruan.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990), 860.

⁴ WJS. Poerwo darminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1989), 968.

⁵ Sidi Gasalba, *Masyarakat Islam Dan Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1976), 17

⁶ *Ensiklopedi Islam*, (PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta), 340.

D. Alasan Memilih Judul

Sedangkan yang menjadi alasan memilih judul adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang makam K. H Hamid yang terletak dikota Pasuruan.
2. Dari hasil pengamatan sepintas bahwa adanya kebiasaan masyarakat kota Pasuruan dan sekitarnya melakukan ta'ziah kemakam tersebut.

E. Tujuan Yang Ingin di Capai.

Tujuan yang ingin di capai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana gambaran tentang makam K.H Hamid di Pasuruan.
2. Ingin mengetahui bagaiman tanggapan masyarakat Islam terhadap adanya makam K.H Hamid di Pasuruan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sumber-Sumber Yang di Pergunakan

Untuk mendapatkan yang sesuai dengan penelitian ini, maka kami akan mencari data-data tersebut di sumber-sumber data sebagai berikut:

1. Sumber Primer, adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan, dalam hal ini penulis menggunakan penelitan langsung pada ahli waris yang ada dan masyarakat Islam yang mengunjungi.
2. Sumber Sekunder, adalah buku-buku atau dokumen yang ada sangkut pautnya. Sedangkan buku-buku yang jadi referensi yaitu: Dimensi-dimensi

Studi Islam, Abd Mujib, Dinul Islam, Razak Nasarudin, Sejarah Pengantar

Ilmu Tauhid, TM. Hasbi As-Shiddigi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metode Penelitian.

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang dibahas⁷. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung makam K.H. Hamid yang jumlahnya kurang lebih 600 pengunjung perbulan dan perminggunya kurang lebih 200 orang.

Sample adalah proses pemilihan sejumlah individu untuk suatu penelitian, dimana individu-individu tersebut dapat mewakili kelompok terbesar.⁸ oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil sample sebanyak 75 responden guna mewakili seluruh populasi

2. Jenis Data yang di Himpun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Keadaan lokasi penelitian
- b. Sejarah adanya makam K.H. Hamid.
- c. Persepsi masyarakat terhadap adanya makam K.H. Hamid di pasuruan.

3. Metode Penelitian.

1. Metode pengumpulan data
 - a. Metode Observasi

⁷ Suharimi Arikunto, *prosedur penelitian*, (Jakarta, Rienika Cipta, 1993), 108.

⁸ Sumanto, *metodelogi penelitian social dan pendidikan*, (Jokjakarta, Andi Offset, 1990)

Yaitu melengkapi dengan blanko pengamatan sebagai instrumen, dengan mencatat, mempertimbangkan kemudian mengadakan penelitian. Dalam hal ini penulis langsung mengamati bagaimana deskripsi dan tanggapan tentang adanya makam K.H Hamid di Pasuruan.

b. Metode Interview.

Yaitu mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang deskripsi dan tanggapan masyarakat yang ada di sekitar makam K.H. Hamid di pasuruan.

c. Metode Angket

Adalah metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menggali data tentang pandangan pengunjung makam K.H. Hamid di pasuruan.

d. Metode Dokumenter.

Yaitu metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menggali data tentang keadaan geografis dan keadaan demografis, keadaan ekonomi dan keadaan social kemasyarakatan.⁹

⁹ Suharsiani Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineke Cipta, 1992), 192-200.

2. Metode pengolahan data

a. Editing

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 yaitu meneliti kembali catatan-catatan dari hasil pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data itu sudah siap untuk keperluan proses selanjutnya.¹⁰

b. Coding

Yaitu mengklasifikasi jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya yaitu dengan jalan memberi tanda-tanda atau kode-kode pada jawaban tersebut.

c. Tabulating

yaitu menghitung frekuensi yang terbilang di dalam masing-masing kategori dan hasil perhitungan disajikan dalam bentuk tabel.¹¹

4. *Teknik Pembahasan.*

Dalam menganalisa data ini , maka penulis memakai pendekatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai berikut :

1. Metode Deduktif.

Yaitu memecahkan suatu problematika dengan menggunakan daya pikir yang mendalam yang berangkat dari pengetahuan bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan secara khusus pada penelitian pada makam K.H. Hamid di pasuruan.

¹⁰ Kuncoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta Paramedia, 1971), 270.

¹¹ *Ibid*, 279

2. Metode Induktif.

Yaitu memecahkan suatu problematika mulai dengan mencari fakta-fakta yang nyata dan murni dari pengalaman masyarakat kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹²

H. Metode Analisa Data

Dari hasil pengolahan data, maka selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data tersebut menggunakan analisa diskriptif kualitatif dalam bentuk prosentase yaitu dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan F : Frekwensi jawaban

N : Jumlah responden

P : Prosentase¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memahami kajian ini dengan mudah maka penulis perlu menguraika sistematikanya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuam yang ingin

¹² Suharsiani Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineke Cipta, 1992), 193.

¹³ Annas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jaka-ta, Radja Grafindo Persada, 1996)

dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian dan sistematika bahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Bab II : Aqidah Islamiyah dan pembentukannya yang pembahasannya meliputi pengertian aqidah dan ketauhedan Allah, proses pembentukan aqidah seseorang, syirik dan macam-macamnya.
- Bab III : Letak geografis dan demografis makam KH. Hamid, sejarah KH. Hamid, kondisi makam KH. Hamid serta latar belakang aqidah, motivasi dan keyakinan pengunjung terhadap makam KH. Hamid.
- Bab IV : Yakni analisa tentang pandangan masyarakat terhadap makam KH. Hamid.
- Bab V : Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

AQIDAH DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Aqidah

Dalam pembahasan skripsi ini, yang paling sentral adalah masalah teologi, karena itu sebelum beranjak lebih jauh perlu penulis jelaskan tentang pengertian aqidah supaya dapat dijadikan referensi dalam memecahkan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Secara etimologi aqidah adalah bentuk masdar dari kata “aqoda-ya’qidu, aqidan, aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian yang kokoh.¹

Sedangkan secara terminology atau secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan atau keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersimpul di dalam hati.²

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur’an. Iman, ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.³

¹ Tanjab Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 24

² *Ibid*, 242.

³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al- Ma’arif, 1989), 119.

Rasulullah SAW. Pernah memberikan pengertian iman sebagai berikut :

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبعثه ورسله وتؤمن بالبعث
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Iman ialah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah dan malaikaNya dan dengan menjumpaNya dan dengan rasul-rasulNya, dan engkau percaya dengan hari kebangkitan".⁴

Selanjutnya agar tidak terjadi salah pengertian dan kesimpang siuran pemahaman aqidah Islam, berikut ini akan penulis paparkan beberapa pendapat tentang maksud atau definisi dari aqidah itu sendiri.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Aqidah Al-Wasithiyah*" menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakian dan banyak tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.⁵

Sedangkan menurut syekh Hasan Al-Banna adalah:

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بما قلبك وتطمئن إليها نفسك وتكون يقينا عندك
 لا يمازجه ولا يخالطه شك

"Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan".⁶

Menurut Abu Bakar Jabir al- Jazairi aqidah adalah :

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل، والسمع والفطرة، يعقد عليها
 الانسان قلبه، ويشئ عليها صدره جازما بصحتها قاطعا بوجودها وثبوتها لا يرى خلافها أنه يصح
 او يكون ابدا

⁴ *Ibid*, 120.

⁵ Tanjab, Muhaimin, Abd, Mujib, *Dimensi-Dimensi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994), 242.

⁶ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LLPI UNMU, 1992), 1.

"Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu".⁷

Sedangkan menurut Mahmud Syaltut aqidah adalah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani dan diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun.⁸

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya "*Aqidah Islam*" mendefinisikan aqidah menjadi enam susunan yaitu :

- a. Ma'rifat kepada Allah.
- b. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta.
- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya.
- d. Ma'rifat dengan nabi-nabi dan rasul-rasul Allah
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwanya.
- f. Ma'rifat kepada takdir (qadla' dan qadar).⁹

Sebagai komparatif, maka perlu penulis sampaikan pendapat seorang pujangga dan sosiolog Prancis yang cukup terkenal dengan nama Gustave Lebin :

Aqidah itu ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun

⁷ *Ibid*, 2.

⁸ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 71.

⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), 16-17.

akal berusaha menguatkannya, sesudah dia berwujud. Lantaran itu aqidah itu adakalanya sesuai dengan kenyataan dan adakalanya tidak. Maksudnya adalah manusia tidaklah berpegang dalam menganut sesuatu aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni.¹⁰

Dari perbandingan antara pendapat-pendapat tersebut di atas ternyata ada persoalan yang sangat fundamental yang kontradiktif, dimana para mutakallimin menekankan peranan akal pikiran dalam memandangkan aqidah atau kepercayaan. Sedangkan sarjana Barat tidak memperhatikan peranan akal, akan tetapi menonjolkan emosi keagamaannya.

Oleh kepercayaan itu mengandung nilai-nilai kebenaran yang dapat diterima oleh akal, lalu bagaimana nilai-nilai kebenaran itu dapat diterima oleh manusia jika tidak dengan akal, apakah mungkin suatu kebenaran dapat dinilai benar atau salah kalau tidak dengan akal pikiran manusia yang sehat.

Dengan demikian peran akal sangatlah menentukan dalam memperkuat aqidah yang telah dibentuk dalam jiwa seseorang.

Selanjutnya dari pengertian-pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri aqidah dalam Islam adalah sebagai berikut :

1. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, karena itu aqidah tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.

¹⁰ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.

2. Aqidah Islam sesuai dengan firih manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Aqidah Islam diasumsikan perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai ketimbangan dan keraguan
4. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan kalimat “Tayyibah” (Syahadatain) dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
5. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra empirik, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para rasul Allah SWT.¹¹

B. Proses Pembentukan Aqidah

Aqidah Islamiyah yang dipeluk oleh seseorang tidak diperoleh manusia secara instink ketika lahir di dunia, sekalipun secara fitrahnya memihak kepada kebenaran, akan tetapi terbentuk setekah dia berhubungan dengan dunia luar, oleh karena itu berproses sesuai dengan kondisi lingkungannya, sehingga tidak jelas dan tidak ada batasan kapan aqidah itu dimulai. Dari penjelasan agama terdapat sebuah hadits yang terkait dengan pembentukan aqidah :



¹¹ Muhaimin, Tanjab, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994), 242.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ
هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan bersih, maka kedua orang tuanyalah yang membentuk ana itu menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi" (H.R. Bukhari).¹²

Dari hadits tersebut jelaslah bahwa bayi yang dilahirkan itu masih suci, belum mendapatkan pembentukan aqidah apapun. Baru kemudian setelah adanya pergaulan antara orang tua atau lingkungannya maka ketika itu pulalah orang tua mempunyai kesempatan pertama kali untuk membentuk atau menanamkan aqidah pada anak tersebut, serta lingkungan social sangat berperan dalam hal ini.

Cara yang dipakai oleh Islam untuk ini melalui jalan penyelidikan dan perasaan yang murni. Dengan cara demikian Qur'an menarik perhatian manusia untuk mempercayai aqidah ketuhanan. Berkenaan dengan keimanan kepada risalah (kerasulan) pada umumnya dari risalah nabi Muhammad khususnya, serta hal-hal yang diketahui berdasarkan keterangan dari risalah itu, seperti percaya kepada malikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan hari akhirat, Al-Qur'an mengarahkan perhatian untuk mempercayainya dengan menggunakan pikiran, yaitu Al-Qur'an. Hal ini menjadi bukti bagi suatu mu'jizat yang kekal sepanjang zaman, dapat diterima akal dan pikiran yaitu Al-Qur'an.¹³

¹² Bukhari, *Matan Bukhari*, (Bandung: Al-Ma'arif, tt), 235.

¹³ Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah Dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 12.

Berkenaan dengan mempergunakan penyelidikan akal, demi untuk meyakini aqidah Islam, manusia dipersilahkan mengarahkan pandangannya kepada dunia besar ini, di bumi dan di langit serta rahasia-rahasia yang terpendam dalam alam ini. Supaya diperhatikan bagaiman dunia ini dibangun dengan susunan yang teratur dan teguh, bersangkut-paut antara satu dengan yang lain, sehingga merupakan kesatuan yang erat. Penyelidikan yang dalam ini akan mengatakan dan meyakinkan, bahwa alam ini mustahil akan tercipta dengan sendirinya atau timbul karena kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain.

Di kala itu penyelidikan dapat melahirkan pengakuan yang mutlak, ditimbulkan oleh perasaan halus, bahwa dunia yang indah permai tersusun dan teratur rapi berjalan menurut suatu hukum yang tetap dan tidak berubah, sudah tentu ada penciptanya.¹⁴

Selanjutnya penulis ingin mengemukakan sebuah teori yang diberikan oleh seorang sosiolog Prancis yaitu Gustave Lebon. Menurutnya pembentuk aqidah masyarakat dibagi dalam dua bagian, yaitu : Pembentuk-pembentuk yang jauh dan Pembentuk yang dekat.

1. Pembentuk yang dekat.

Adapun pembentuk aqidah yang dekat adalah sesuatu yang datang sesudah melakukan usaha yang lama. Pembentuk-pembentuk itulah yang melontarkan aqidah dalam kenyataan dalam konsekwensinya. Dialah yang mendorong masyarakat ramai dalam melaksanakan segala daya upaya dan

¹⁴ *Ibid*, 8.

memilih serta mengangkat pemimpin yang dengan pemimpin itu mampu membangun semangat dalam menghadapi segala tantangan yang harus dihadapi.

Pendorong-pendorong dan pembangkit-pembangkit yang dekat itu adalah :

- a. Ucapan dan cita-cita yang bergelora
- b. khayalan-khayalan yang tidak ada hakekatnya yang merupakan impian-impian atau harapan yang membangkitkan usaha untuk mewujudkan khayalan itu.
- c. Pengalaman-pengalaman.¹⁵

Sejalan dengan pendapat Lebon, Prof. Hamka menguraikan dalam bukunya yang mengatakan : bahwa tumbuhnya aqidah seseorang berangsur-angsur karena pergaulan. Sebab kemanusiaan dan kepribadian manusia tidaklah tumbuh secara sempurna bila orang itu hidup sendiri, karena dengan pergaulan manusia mampu mengembangkan pribadinya secara sempurna, sebab dalam pergaulan manusia saling memberi dan menerima.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa pembentuk-pembentuk aqidah sangat banyak karena hal ini menyangkut segala kebutuhan hidup manusia. Namun tidak semua aspek kebutuhan hidup dapat membentuk aqidah masyarakat, tetapi hanya factor-faktor yang dominan saja.

¹⁵ *Ibid*, 47-48.

¹⁶ Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, 76

Berikut ini Gustav Lebon juga memberikan beberapa garis besar tentang faktor-faktor yang dapat membentuk aqidah seseorang, yaitu : Faktor yang tumbuh dari dalam dan faktor yang tumbuh dari luar.

1) Faktor yang tumbuh dari dalam

Faktor yang tumbuh dari dalam ini menyangkut :

- a. Perangai
- b. Contoh teladan yang utama dan dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
- c. Kebutuhan-kebutuhan hidup seperti makanan, minuman dan sebagainya.
- d. Sesuatu yang dicintai manusia.
- e. Keinginan yang sangat keras untuk memperoleh sesuatu yang disukai.¹⁷

2) Faktor yang tumbuh dari luar

Sedangkan faktor yang tumbuh dari luar diantaranya :

- a. Sesuatu yang belum jelas diketahui, sehingga mendorong manusia untuk mengetahui hal itu dengan benar
- b. Merasa puas menerima suatu aqidah, karena pengaruh lingkungan, pidato-pidato, media-media, buku-buku atau anjuran seseorang yang berbibawa dan berpengaruh.



¹⁷ TM. Hasbi Ash Shiddiqiey, *Sejaarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta Bulan Bintang, 1992, 48.

- c. Tanggapan-tanggapan yang mula-mula timbul, yaitu sesuatu sifat atau hokum yang bergelimang di dalam dada tentang sesuatu urusan yang tadinya tidak diketahui.
- d. Ucapan-ucapan yang disebutkan oleh propagandis atau da'i yang diucapkan untuk menyeru masyarakat kepada suatu aqidah.
- e. Gambar-gambar yang dimuat dalam majalah, karikatur dan sebagainya, yang mengerahkan manusia pada suatu maksud.
- f. Persangkaan-persangkaan yang selalu menyertai manusia, sejak masa kecil hingga akhir hayatnya
- g. Keadaan-keadaan yang memaksa, yaitu situasi dan kondisi.¹⁸

Dengan memperhatikan antara pendapat-pendapat diatas, nampak bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi atau membentuk aqidah seseorang hanya tertumpu pada dua faktor yaitu faktor dari luar dan factor dari dalam diri manusia. Factor dari luar dalam hal ini lebih menekankan pada aspek lingkungan yang meliputi kehidupan manusia dengan masyarakat yang dengan sendirinya tidak terlepas pada aturan-aturannya dari generasi ke generasi berikutnya yang seperti halnya budaya. Sedangkan factor dari dalam adalah berbentuk pendekatan-pendekatan psikologis yang merupakan kebutuhan hidup bagi setiap manusia.

¹⁸ *Ibid.*, 49

2. Pembentuk-pembentuk yang jauh.

Pembentuk-pembentuk aqidah yang jauh ialah sesuatu yang menyiapkan masyarakat untuk menerima beberapa kepercayaan dan menolak beberapa kepercayaan yakni persada yang padanya tumbuh pikiran-pikiran baru yang mempunyai pengaruh yang kuat, dan pikiran itu lahir dengan tiba-tiba sekalipun ia adalah hasil pekerjaan yang sudah lama mendahuluinya.

Pembentuk-pembentuk yang jauh ini dijelaskan lebih detail lagi oleh Lebon kedalam lima hal, yaitu :

- a. Rakyat dan massa
- b. Adat istiadat
- c. Masa
- d. Pendidikan dan pelajaran
- e. Tata aturan kenegaraan dan kemasyarakatan.¹⁹

Teori yang dikemukakan oleh Lebon adalah cukup akurat dalam pembentukan aqidah pada masyarakat, misalnya rakyat dan masa. Hal ini jelas bahwa manusia bukanlah semata-mata hasil orang tuanya saja, tetapi semua silsilah yang berkaitan dan berhubungan dengan manusia itu, karena darahnya ikut mengalir dalam tubuhnya, sehingga seorang putra adalah anak dari orang tuanya dan sekaligus bangsanya, sehingga kepadanya kembali aqidahnya dan tata aturan hidupnya.

¹⁹ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 45-46.

Begitu juga adat-istiadat yang diwarisi suatu bangsanya. Sebenarnya merupakan potret kejiwaan bangsa itu sendiri. Dan adat istiadat itulah yang menjadi dasar dalam menetapkan sesuatu. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa erat hubungannya dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap adat istiadat itu.

Untuk membentuk atau merubah aqidah memerlukan masa, sebab itulah yang mematerikan aqidah-aqidah itu. Sedangkan Pendidikan dan pengajaran merupakan factor yang menyiapkan bangsa dalam menghadapi masa mendatang. Dan juga tata aturan kenegaraan dan kemasyarakatan yang merupakan factor penting dalam mempengaruhi aqidah masyarakat.

C. Tauhid Kepada Allah

Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan esensial. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat tayyibah : *la ilaha illa Allah*, yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah.²⁰

Imam Sayyid Muhammad Sanusi berkata dalam bukunya :

لما فرغ من ذكر ما يجب على المكلف معرفته من عقائد الإيمان في حق مولانا جل و عز و في رسله عليهم الصلاة و السلام كمل الفائدة هنا بيان إندراج جميع ما سبق تحت كلمة التوحيد وهي لا اله الا الله محمد رسول الله ليحصل لك العلم بعقائد الإيمان تفصيلا و إجمالا.²¹

²⁰ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), 13

²¹ Syekh Imam Sayyid Muhammad Sanusi, *Syarh Ummil Barahin*, (Semarang: Toha Putra, tt), 190.

Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah", seorang manusia-tauhid memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai khaliq atau maha pencipta, dan menisbikan selain-Nya sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Karena itu, hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingan hubungannya sesama makhluk. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai (value) bagi manusia-tauhid, dan ia tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Komitmennya kepada Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencaakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan (kepada Tuhan), serta kemauan keras untuk menjaalakan kehendak-kehendak-Nya.²²

Mengingat bidang bahasan tauhid sangatlah luas, maka untuk memperoleh pembahasan secara konkrit dan dapat dipakai sebagai landasan teori untuk menganalisa hasil penelitian, maka perlu dibatasi ruang lingkupnya, yang dalam hal ini tauhid dibagi menjadi empat masalah:

1. Tauhid Dzat Allah

Esa dalam Dzatnya itu maksudnya ialah bahwa Allah SWT. itu tidaklah tersusun dari beberapa bagian yang terpotong-potong dan bahwa Allah SWT. itu tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintah dan menguasai kerajaan-Nya ini.²³

²² *Ibid*, 13

²³ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Dponegoro, 1993), 93.

Seperti halnya dalam firman Allah SWT :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الانبیاء: 22)
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Sekiranya ada di langit dan di bumi Tuhan-tuhan selain Allah tentulah keduanya iitu akan rusak binasa. Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy, dari pada apa yang mereka sifatkan". (QS. Al-Anbiya': 22)²⁴

Dalam ayat yang lain juga dinyatakan sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (ألاخلاص، 1-4)

"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat segala sesuatu bergantung, dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada ssesorang yang setara Dia". (QS. Al-Ikhlash, 1-4)²⁵

Berdasarkan pada ayat di atas, maka keyakinan atau keimanan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa sangat jelas dan masuk akal. Andaikata di langit dan di bumi ada lagi Tuhan selain Allah yang ikut mengatur, memikirkan keadaan dan keamanan serta kesejahteraannya, maka kedua Tuhan itu akan berebut dalam melaksanakan kebijaksanaannya sendiri-sendiri yang tentunya antara yang satu dengan yang lainnya akan bertentangan. Dan tidak lain yang akan terjadi kecuali kehancuran dan kebinasaan.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadan Kitab Suci al-Qur'an, Pelita III, 1984, 496.

²⁵ *Ibid*, 1118.

2. Tauhid Dalam Sifat Allah

Esa dalam sifat-sifat-Nya itu maksudnya ialah: tidak ada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sesuatuataupun seorangpun yang sifatnya yang menyerupai sifat-sifat Allah SWT.²⁶

Dia (Allah) tidak menyamai segala yang merupakan makhluk-Nya dan tidak sesuatu makhlukpun yang menyamai-Nya. Oleh sebab itu apa saja yang terlintas dalam pikiran dan kenangan kita (manusia), maka Allah SWT pasti berbeda dengan itu. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى، 11)

"Dia pencipta langit dan bumi, Dia menjadikan kamu berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan pula, dijadikan_Nya berkembang biak, dengan jalan itu tidak ada sesuatupun yang seerupa dengan Dia dan Dialah yang maha mendengar lagi maha melihat." (QS. As-Syura, 11).²⁷

Kalaupun terdapat adanya persamaan antara selain Allah dengan-Nya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
maka itu hanyalah dalam sebagian sifat dan se-nata-mata mengenai namanya saja, jadi bukansekali-sekali dalam hakekat yang sebenarnya. Satau misal ada seseorang yang berkata :

"Si A itu adalah seorang yang mengetahui, hidup, ada, kuasa, bijaksan, dan pengasih".

²⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Dponegoro, Bandung, 1993, 93.

²⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Pelita III), 784.

Ucapan sebagaimana di atas itu memang benar, tetapi semat-mata mengenai lahiriahnya belaka. Padahal sifat mengetahui, hidup, kuasa, bijaksana dan kasih sayang yang ada dalam Dzatnya Allah SWT adalah jauh lebih sempurna dan mencapai puncak kesempurnaan, sedang yang terletak di dalam diri manusia adalah sangat kurang sekali dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Allah SWT.²⁸

Dengan demikian maka nampaklah bagi manusia untuk menambah rasa keimanannya atau menambah nilai-nilai aqidahnya akan keesaan Allah dari berbagai seginya dan untuk membuang jauh-jauh rasa keraguan terhadap Allah SWT. sebab bagi-Nya tiada makhluk yang dapat menyamai dalam berbagai hal. Ia maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan.

3. Tauhid Rububiyah

Yang dimaksud dengan hal ini ialah bahwa alam raya ini diatur oleh *mudabbir* (pengelola), pengendali tunggal, tak disekutui oleh siapa dan apapun dalam pengelolaan dan pentakbirannya. Dailah Allah pengelola alam semesta ini. Adapun pentadbiran malaikat serta semua sebab (lantaran) yang saling berkaitan, tidak lain adalah atas perintah Allah SWT.²⁹

Sehubungan dengan hal ini telah ditagaskan dalam firman Allah sebagai berikut :

²⁸ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Dponegoro, 1993), 93.

²⁹ Syekh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan 1992), 16.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
 مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ. (يونس، 3)

"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada seorangpun yang memberi syafa'at kecuali ada izin Allah. (Dzat) yang demikian itulah Tuhan kamu, maka sembahlah Dia, maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." (Qs. Yunus, 3).³⁰

Jadi pada dasarnya semua yang ada di lingkungan alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti tentang wujud Tuhan (Allah). Bahkan benda-benda yang terdapat disekitar alam semesta dan unsur-unsurnya dapat pula mengkonfirmasi bahwa benda-benda itu pasti ada pencipta dan pengaturnya.

Periksalah alam cakrawala yang ada di atas kita, yang di dalamnya terdapat matahari, bulan, bintang dan sebagainya, demikian pula alam yang berbentuk bumi ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya, baik yang berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda padat.

Kiranya tidak terlukis sama sekali dalam akal pikiran siapapun bahwa benda-benda itu terjadi tanpa ada yang mengadakan atau menjadikan serta yang mengaturnya.

4. Tauhid 'Ubudiyah

Yaitu dengan mengkhaskan kepada Allah saja dalam hal ibadah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya.³¹

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadan Kitab Suci al-Qur'an, Pelita III), 305

³¹ Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1992), 43.

Sebagai mana firman Allah sebagai berikut :

أَبَاكَ نَعْبُدُ وَأَبَاكَ نَسْتَعِينُ (الفاتحة، 5)

"Hanya engkau yang kami sembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan." (Qs. Al-Fatihah, 5).³²

Agama (syari'at) telah datang menetapkan ketentuan seperti itu dan mengharamkan manusia meminta pertolongan selain dari-Nya, yang menciptakan sendiri, dalam mencapai kesempurnaan ke arah itu. Allah memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan himmahnya (cita-cita) untuk memanjatkan permohonan kepada al-Khaoliq yang maha tunggal. Baik akal maupun agama tidak mengizinkan seseorang untuk mencari pendirian yang lain dari pada yang sedemikian itu.³³

Yang patut diingat adalah bahwa tidak seorangpun berbeda pendapat dalam hal ini. Semua orang (orang muslim) sepakat akan keharusan menjauhkan diri dari ibadah selain kepada Allah. Namun yang paling penting ialah bahwa kelompok Wahabi membayangkan bahwa *ta'zim* (penghormatan, pengagungan) terhadap para nabi dan wali Allah, adalah identik dengan ibadah atau penyembahan kepada mereka. Padahal menurut kalangan muslim lainnya, terdapat jarak yang amat jauh dan perbedaan yang amat besar antara *ta'zim* dan ibadah. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan pendapat diantara kaum muslimin dalam inti pokok masalah ini, yaitu tidak dibolehkannya

³² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadan Kitab Suci al-Qur'an, Pelita III), 6.

³³ Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 50.

ibadah kepada selain Allah. Akan tetapi perbedaan pendapat yang ada disebabkan kaum wahabi memandang dan menganggap beberapa perbuatan seperti ziarah, misalnya, sebagai ibadah, sementara menurut pandangan ulama lainnya, hal ini tidak termasuk ibadah.³⁴

D. Syirik.

Syirik adalah bentuk *ism almasdar* dari kata kerja *syaraka* dan *asyraka*. Secara literal, syirik berarti bagian (nasib dan hisat) dan persekutuan.³⁵

Sedangkan menurut istilah syirik adalah membuat atau menjadikan sesuatu, selain Allah, sebagai tambahan, obyek pemujaan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. “sesuatu yang dimaksud disini bisa dalam bentuk materil (seperti gunung, sungai, pohon, matahari dan lain-lain) dan inmateril (seperti roh-roh, jin dan lain-lain) yang karena dipuja dan disembah, mereka menjadi Tuhan-tuhan kecil selain Allah.³⁶

Sehubungan dengan masalah ini, muhammad abduh dalam bukunya yang berjudul “risalatul tauhid” memberikan pengertian tentang syirik sebagai suatu kepercayaan bahwa ada sesuatu yang memberi bekas selain Allah, yang percaya ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan mutlak selain Allah.³⁷

³⁴ Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1992), 43-44.

³⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 47.

³⁶ *Ibid*, 47

³⁷ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 49.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa dalam memandang makhluk Allah tidak boleh lebih tinggi derajatnya dari Allah, terlalu mengagungkan dan menganggap mereka sebagai pemberi pertolongan dalam kehidupannya. Hal semacam ini dapat menggugurkan nilai-nilai kemanusiaanya sendiri, seperti yang dalam ayat di bawah ini :

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَفَهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ
(الحج، 31)

"Barang siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh seekor burung atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh". (Qs. Al-Hajj, 31).³⁸

Dari urain-urain tersebut di atas, penulis ingin memberikan suatu pengertian atau rumusan bahwa syirik adalah mempercayai atau meyakini terhadap sesuatu makhluk yang mempunyai kekuatan gaib diluar hukum-hukum alam atau sunnatullah yang secara konsepsional maupun oprasional dapat menyainginya.

Perbuatan syirik termasuk berani atau menantang kekuasaan Allah. Oleh karena itu pantaslah orang yang berbuat syirik itu mendapat adzab dari Allah, karena dosanya amat besar, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Pelita, 1984, 516.

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari pada syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia berbuat dosa besar”. (Qs. An-Nisa’, 48).³⁹

Adapun menurut macamnya, syirik itu terbagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Syirik Dalam Rububiyah

Yaitu kepercayaan akan adanya kekuatan lain yang menyekutui atau menanding Tuhan dalam penciptaan atau pemeliharaan alam dan isinya. Termasuk dalam hal ini adalah pemberian rizki, keselamatan, penolakan dari bahaya dan lain sebagainya.⁴⁰

Yakni meyakini bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudhoratan dan meraih segala kemanfaatan, atau dapat memberikan berkat, seperti meyakini “kesaktian” para wali Allah, sehingga ia meminta bantuan kepada mereka untuk menolak petaka atau untuk meraih keuntungan apalagi bila wali tersebut sudah meninggal dunia.⁴¹

2. Syirik Dalam Dimensi Mulkiyah.

Yakni misalnya mematuhi sepenuhnya para penguasa non-muslim bukan terpaksa-disamping menyatakan patuh kepada Allah SWT padahal pemimpin non muslim itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah SWT.

³⁹ *Ibid*, 126.

⁴⁰ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 139.

⁴¹ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UNMU, 1992), 74.

Dan mengharamkan apa yang diharamkan atau mengajaknya melakukan kemaksiatan.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Syirik Dalam Uluhiyat

Yakni tanggapan atau keyakinan akan adanya kekuatan atau kekuasaan lain diluar Tuhan yang berhak dipuja, disembah, dimintai pertolongan dan sebagai tempat menggantungkan dambaan dan harapan.⁴³

Sedangkan dilihat dari sifat dan tingkat sanksinya syirik dapat dibagi dua, yaitu :

a. Syirik besar

Yaitu menjadikan Allah sekutu (niddan) dan (dia) berdo'a kepadanya seperti berdo'a kepada Allah, takut, harap dan cinta kepadanya seperti kepada Allah, atau melakukan salah satu bentuk ibadah kepadanya seperti ibadah kepada Allah.⁴⁴

Syirik besar itu ada dua macam yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Zhahirun Jaliyun (nampak nyata)

Seperti menyembah berhala, matahari, bulan, bintang, malikat, benda-benda tertentu dan lain-lain.

2. Bathinun Khafiyun (tersembunyi)

⁴² *Ibid.*

⁴³ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 139..

⁴⁴ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UNMU, 1992), 75.

Seperti berdo'a kepada orang yang sudah meninggal, meminta pertolongannya untuk dikabulkan keinginannya atau disembuhkan dari penyakit, dihindarkan dari bahaya, dan lain sebagainya.⁴⁵

Syirik yang demikian ini dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT (kecuali jika dia bertobat sebelum meninggal) dan pelakunya diharamkan masuk surga. seperti firman Allah SWT sebagai berikut :

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
(المائدة، 72)

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan Allah), maka Allah pasti mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong. (Qs. Al-Maidah. 72).⁴⁶

b. Syirik Kecil

Yaitu semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusyrikan, yang dikhawatirkan akan mengantarkan pelakunya kepada syirik besar.

Diantara amal perbuatan yang termasuk syirik kecil ini adalah :

1. Bersumpah dengan selain Allah.
2. Memakai azimat.
3. Menggunakan mantra-mantra.
4. Sihir.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Pelita, 1984), 173.

5. Ramalan atau perbintangan

6. Bernadzar selain Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Riya'.⁴⁷

Disamping contoh-contoh di atas masih banyak contoh yang lain yang belum disebutkan terutama yang bersifat modern sekarang ini. Mungkin berhala-berhala yang disembah sekarang ini bukan lagi berhala dalam arti benda yang konkrit, tetapi berupa sesuatu yang abstrak, seperti meminta pertolongan, minta barakah di tempat-tempat tertentu pada selain Allah. Akan tetapi bagaimanapun bentuknya, esensi dari kumusyrikan itu tetap sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁷ H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UNMU, 1992), 76-79.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

STUDI EMPIRIS



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis dan Demografis Makam KH. Hamid

1. Tempat Makam KH. Hamid

Secara geografis makam KH. Hamid berada di tengah-tengah kota Pasuruan, tepatnya di Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Pasuruan, propinsi Jawa Timur. Adapun letak kelurahan Kebonsari berbatasan dengan :

- Sebelah barat kelurahan : Karang Anyar
- Sebelah timur kelurahan : Pekuncen
- Sebelah selatan kelurahan : Purworejo
- Sebelah utara kelurahan : Trajeng/Bangilan

Kedadaan tanah kelurahan Kebonsari :

- Pemukiman pejabat : 0,150 Ha.
- Pemukiman umum : 44,08 Ha.

Sedangkan untuk bangunan :

- Perkantoran : 15 Ha.
- Sekolah : 25 Ha.
- Pertokoan : 12 Ha.
- Pasar : 1,5 Ha.
- Total luas tanah : 79,73 Ha.

Sedangkan secara administratif, jarak antara kelurahan Kebonsari dengan Kec. Purworejo kurang lebih 2 km. Sedangkan dengan propinsi kurang lebih 65 km.

Makam KH Hamid terletak persis di belakang masjid Agung Al-Anwar, tepatnya di belakang masjid tersebut. Di sekitar makam KH. Hamid terdapat makam-makam ulama sepuh Pasuruan, diantaranya ada makam gurunya yaitu, Habib Ja'far bin Syaikhon dan makam Habib Alwi bin Assegaf. Makam-makam sesepuh tersebut dibatasi oleh dinding.

Sedangkan makam KH. Hamid diberi pagar besi berwarna kuning keemas-emasan. Pagar besi yang berwarna kuning tersebut diukir dengan indah. Di atas makam tersebut ditaburi dengan bunga-bunga, sehingga akan tercium keharuman ketika mendekati makam tersebut.

Sedangkan letak Masjid Agung Al-Anwar terletak persis di depan alun-alun kota Pasuruan. Masjid ini masih menampilkan keasliannya dari dulu, tidak terlalu banyak perubahan. Antara letak masjid dan keberadaan makam KH. Hamid telah memberikan keberuntungan pada para pedangang kali lima. Apalagi pada malam jum'at legi, daerah sekitar masjid sangat rame seperti pada siang hari. Para pengunjung makam KH. Hamid berseleweran di sekitar masjid hanya untuk istirahat dan makan-makan. Setelah itu mereka kembali lagi ke makam melakukan wiridan dan yasinan, fenomena seperti ini samapai menjelang subuh dan bahkan sampai pagi

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang tercatat pada statistik kelurahan, Juni tahun 2005 populasi penduduk kelurahan Kebonsari, jumlah 8919, terdiri dari 4248 laki-laki dan 4719 perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarganya sebanyak 1890. Secara terperinci jumlah penduduk kelurahan Kebonsari menurut jenis kelamin sebagai berikut :

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah
01	Laki-laki	4248
02	Perempuan	4719
03	Jiwa	8919

Sumber: Statistik kelurahan Kebonsari

3. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Sedangkan jumlah penduduk menurut umur bisa dilihat di tabel di bawah ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR

Kelompok Umur	Laki-lak	Perempuan	Jumlah
0-4	632	648	1280
5-6	227	338	565

7-13	257	239	496
14-17	408	338	746
18-21	630	422	1052
21 Ke atas	2100	2734	3834

Sumber: Statistik kelurahan Kebonsari

4. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Kebonsari dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya ada yang menjadi ABRI, PNS, karyawan swasta, tani, pedagang, melayan, buruh tani, pertukangan, pensiunan ABRI, pensiunan PNS. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

TABEL III

MATA PENGHASILAN PENDUDUK

No	Pekerjaan	Frekwensi	Prosentase
01	ABRI	15 orang	0,74 %
02	Peg. Negeri	473 orang	23,7 %
03	Kary. Swasta	460 orang	23,1 %
04	Pedagang	544 orang	0,1 %
05	Pens. PNS	352 orang	27,3 %
06	Pens. ABRI	35	0,0 %
07	Tani	2	0,1 %

08	Buruh Tani	3	5,1 %
09	Nelayan	1	1,7 %
10	Pertukangan	103	17,7 %

Sumber: Statistik kelurahan Kebonsari

5. Keadaan Kegamaan dan Pendidikan

a. Keadaan keagamaan

Masyarakat Kebonsari pemeluk agamanya bermacam-macam, ada yang Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Namun mereka memiliki hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain, dikarenakan sama-sama memahami. Sedangkan jumlah pemeluk agama di Kebonsari bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IV
PENGANUT AGAMA DI KEBONSARI

No	Agama	Frekwensi	Prosentase
01	Islam	5766	64,3 %
02	Kristen	1998	22,2 %
03	Hindu	408	4,5 %
04	Budha	793	8,8 %

Sumber : Statistik kelurahan Kebonsari

b. Keadaan Pendidikan

Kesadaran masyarakat Kebonsari akan pentingnya pendidikan menunjukkan angka yang cukup tinggi, hal ini diketahui dari sedikitnya masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam menentukan maju mundurnya suatu masyarakat. Untuk meningkatkan perkembangan masyarakat, tidak ada cara lain yang dapat ditempuh kecuali dengan pendidikan. Sedangkan jumlah masyarakat Kebonsari yang mengenyam pendidikan bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL V
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK

No	Pendidikan yang ditempuh	Frekwensi	Prosentase
01	Tamat SD	1328	14,8 %
02	Tamat SLTP	1652	18,4 %
03	Tamat SLTA	2672	29,7 %
04	Tamat Akademi/P. Tinggi	630	7,0 %
05	Drops Out dr. SD	270	3,0 %
06	Drops Out dr. SLTP	105	1,1 %
07	Drops Out dr. SLTA	62	0,7 %
08	Drops Out dr. Ak/PT	194	2,1 %
09	Tidak sekolah	1954	21,7 %

Sumber: Statistik kelurahan Kebonsari

6. Keadaan Sosial dan Budaya

Kebudayaan adalah hasil dan karya manusia yang berwujud seni budaya atau juga disebut kesenian yang ada pada masyarakat (kesenian rakyat). Pertunjukan atau tatanan misalnya : hadarah, kelompok musik qasidah, tari dan lain-lain.

Namun itu hanya sebagian kecil dari kebudayaan, upacara mulutan dan Isra' Mi'raj, houl KH. Hamid, tingkepan, upacra perkawinan, upacara khitan juga termasuk kebudayaan, karena merupakan adat tradisional yang secara turun temurun serta kontinyu dilaksanakan. Sebagian kebudayaan yang sering ditampilkan masyarakat Kebonsari adalah hadrah, samroh seni tari dan kelompok shalawatan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dibawah ini :

TABEL VI

KELOMPOK KESENIAN DI KEBONSARI

No	Nama	Jumlah
01	Hadrah	1 Group
02	Samroh	1 Group
03	Seni Tari	2 Group
04	Group Shalawatan	1 Group

Sumber : Statistik kelurahan Kebonsari

B. Sejarah KH. Hamid

a. Tempat kelahiran dan masa kecil KH. Hamid

KH. Hamid dilahirkan di Lasem pada tahun 1333 H. ini sesuai dengan catatan beliau sendiri dalam sebuah syair gubahan beliau. Bertepatan dengan 1914-1915 M. tepatnya di dukuh Sumurkepel, desa Sumbergirang, sebuah pedukuhan yang terletak di tengah kota. Beliau lahir di rumah kuno yang terletak persis pertigaan. Nama ayah beliau Kia. Abdullah, yang memiliki dua istri yaitu, Nyai Rahinah dan Nyai Tsaniyah. istri pertama memberinya 12 orang anak, istri kedua 2 putri. KH Hamid lahir dari rahim Nyai Rahinah, sebagai anak keempat dari 12 bersaudara. namanya waktu kecil bukan Abdul Hamid tapi Abdul Mu'thi.¹

Mu'thi tumbuh sebagai anak yang lincah nakalnya luar biasa. sampai-sampai orang memelesetkan panggilannya dengan bedudul. orang tidak menyangka dia bakal menjadi wali. Mu'thi memang nakal tapi nakalnya tidak seperti anak-anak sekarang yang sampai mabuk-mabukan atau melakukan perbuatan asusila. Nakalnya Mu'thi lebih ditujukan kepada orang-orang cina.

Karena kota Lasem, bisa dibilang kota pecinan. Sepintas mirip dengan kota Pontianak, meski symbol-simbol kecinaan tidak sseronok seseronok di Pontianak. Dikota-kota lain di Jawa, komunitas cina umumnya bertempat tinggal di samping jalan raya, menjadi wiraswastawan sukses. Di Lasem orang cina bertebaran di berbagai sudut kota, termasuk di kampung-kampung.

¹ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*, (Pasuruan: L'ISam, 2005), 1.

Rumah Kiai Abdullah misalnya dikepung rumah-rumah cina. Bahkan kampung kauman di Lasem, mayoritas penduduknya orang cina. Rumah-rumah mereka sampai mengepung masjid jami' sehingga jalan masjid itu tidak kelihatan.

Kelahiran KH Hamid bertepatan dengan pemerintahan kolonial Belanda yang sedang giat-giatnya melaksanakan politik etis, yaitu politik untuk pendidikan modern secara terbatas. per-sisnya untuk anak-anak dari kalangan tertentu. politik ini tidak menyentuh kalangan keluarga pesantren, termasuk di Lasem karena para kiai justru menerapkan semacam politik non-kooperasi secara tuntas. mereka mengharamkan segala hal yang berbau Hindia Belanda yang kafir, termasuk pendidikannya.²

b. Masa remaja KH. Hamid

Seperti disebut di depan, menghadapi Mu'thi kecil yang nakal, tak henti-hentinya bermasalah dengan orang cina, Kiai Abdullah jadi susah. Karena itu lalu Mu'thi dipondokkan ke Kasingan Rembang, itu terjadi sekitar tahun 1926-1927 M. jadi usianya waktu itu antara 12-13 tahun, dan namanya sudah berganti Abdul Hamid. Kasingan adalah nama kampung di tengah kota Rembang. Pondok Kasingan diasuh Kiai Kholi bin Harun, mertua KH. Bisri Musthofa Rembang (ayah Gus Mus atau KH. Musthofa Bisri).³

² *Ibid*, 4.

³ *Ibid*, 14.

KH. Hamid tidak lama di Kasingan, satu atau satu setengah tahun kemudian dia pindah ke Pondok Tremas. Tremas adalah nama kota kecamatan yang terletak di utara kota Pacitan. Di Tremas mula-mula Kiai Hamid hidup prihatin, sebab kiriman uang dari ayahnya hanya cukup untuk makan nasi tiwul.

Setelah lima tahun Kiai Hamid dipercaya menjadi lurah (ketua pengurus) pondok. Sebagai lurah pondok dia mendapatkan bisyarah (upah) sehingga tak memerlukan lagi kiriman uang dari rumah. Mulai saat itu kepemimpinannya diuji. Sedangkan tugas lurah pondok yaitu bertanggung jawab untuk menutup kekurangan uang para santri, terutama bila kiriman uang dari rumah terlambat.

Selain mulai menunjukkan kepemimpinannya, KH Hamid di Tremas sudah memperlihatkan perubahan sikap. Akhlaknya biasa tapi dines, yaitu bisa mengkondisikan dimana dia berada dan dengan siapa ia bicara. Prilakunya lambat laun menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Amaliahnya (ibadahnya) semakin intensif. Konon dia suka ber-kholwat (menyepi) di sebuah gunung dekat pondok. Tapi kalau ada orang datang, dia pura-pura main ketepel. Maksudnya agar orang tidak tahu bahwa dia sedang ber-kholwat. Bahkan beliau pernah mendapatkan julukan seorang dukun, karena bisa mengobati temannya yang luka hanya dengan dibacakan Al-Fatihah sudah sembuh.

Semakin lama KH. Hamid semakin jarang keluar dari kamar, sehari-hari dia dalam kamar saja. Sampai kawan-kawannya menggoda. Pintu kamarnya dikunci dari luar. Anehnya beliau masih bisa keluar masuk.

KH Hamid mondok di Tremas kurang lebih 12 tahun. Dan dari sinilah karamah dan kelebihan beliau nampak dan cirri-ciri seorang kiai sudah nampak dalam diri beliau. Karena beliau sudah mempelajari segala ilmu keagamaan termasuk ilmu tasawuf.⁴

c. Masa dewasa KH. Hamid

Setelah 12 tahun di Tremas, KH. Hamid dipinang oleh mertuanya, KH. Achmad Qusyairi dengan putrinya yang ketujuh, bernama Nafisah. Konon guna memenuhi saran KH. Muhammad Shiddiq, KH. Achmad mula-mula hendak menjodohkan KH. Hamid dengan Maryam, putrinya yang ketiga.

Tapi waktu itu KH. Hamid belum siap untuk meninggalkan pondok sehingga gagal. Maryam kemudian dijodohkan dengan KH. Ahmad Sahal. Kemudian KH. Hamid dijodohkan dengan adiknya yang ketujuh, yaitu Nyai Nafisah. KH. Hamid dinikahkan pada 12 September 1940 M. bertepatan dengan 9 Sya'ban 1359 H.⁵

⁴ *Ibid*, 23.

⁵ *Ibid*, 25.

d. Menjadi penduduk Pasuaran

Pasuruan dikenal dengan sarangnya "macan" karena di daerah ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hingga sekarang, bermukim banyak ulama, banyak orang alim. Di daerah ini tidak gampang orang mendapat pengakuan seorang kiai. Hanya mereka yang sudah membuktikan dirinya qualified, baik dari segi ilmu agama maupun akhlak, yang diakui sebagai kiai.

Di kota inilah KH. Hamid menetap, sejak menikah hingga wafatnya. Beliau tinggal di desa Kebonsari, persisnya di komplek Pondok Salafiyah.

Pondak Salafiyah sejak dulu merupakan sentral, kiblat ilmu agama, khususnya di desa Kebonsari. Karena itu kalau boleh diibaratkan, KH. Hamid laksana macan baru yang datang ditengah kumpulan harimau. Meski di Tremas dia dikenal hebat, terutama bagi masyarakat Kebonsari, kehadirannya disambut biasa-biasa saja. Beliau hanya dikenal sebagai Haji Abdul Hamid. Maklumlah di Kebonsari banyak ulama, diantaranya yaitu, KH. Muhammad digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bin Yasin, KH. Abdullah bin Yasin, KH. Achmad Quayairi, KH. Ahmad Sahal dan KH. Mas Imam bin Thohir.

Sebenarnya waktu itu KH. Hamid tidak begitu asing bagi masyarakat Kebonsari, khususnya keluarga besar Pondok Salafiyah. Sebab jauh sebelum itupun, beliau sering datang ke Pesantren, ke rumah KH. AhmaG, pamannya dari pihak ibu. Setiap ke sana ia selalu main di pondok, main dengan anak-anak santri.

Di kalangan para santri, beliau ahli asma', disamping juga menguasai ilmu agama dengan dalam. Belakangan kemampuannya di bidang ini mulai menyebar keluar dari batas-batas pesantren, meluas di kalangan masyarakat Kebonsari. Terutama setelah beberapa kali, meski tanpa niat pameran, beliau unjuk kebolehan. Seperti yang terjadi kala Jepang kalah perang pada tahun 1945. Waktu itu terjadi kehebohan gara-gara ada sejumlah tentara Jepang yang mengamuk sedang mengendarai sepeda motor dengan kencang, sampai-sampai menabrak orang.

Begitu mendengar keributan KH. Hamid keluar ke Jalan Jawa, yang terletak di sebelah barat pesantren. Dari utara tampak seorang tentara Jepang mengendarai sepeda motor dengan kencang. KH. Hamid bersiap menyongsongnya. Begitu tentara Jepang itu mendekat, dengan serta merta beliau menangkap setir sepeda motor dengan tangan kirinya, kemudian diangkat sepeda dan pengendaranya.⁶

Di Pasuruan mula-mula, beliau tidak mengajar, tapi malah belajar menimba ilmu kepada Habib Ja'far bin Syaikhon Assegaf, seorang ulama besar, salah satu dari dua habib yang menjadi panutan umat Islam Pasuruan, (satunya adalah Habib Alwi bin Assegaf yang lebih senior). Sejak itu beliau aktif mengikuti pembacaan kitab secara bergantian, seperti tadarus Al-Qur'an di rumah Habib Ja'far, selepas asar. Setelah belajar bersama, semua jama'ah

⁶ Hasil wawancara penulis dengan Gus Zaki.

membaca wirid hingga tenggelam matahari, lalu shalat magrib bersama.

Membaca wirid lagi hingga isya'. KH. Hamid rutin mengikuti ritual ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KH. Hamid tinggal di rumah mertua, hal yang sebenarnya lumrah bagi pasangan muda. Sebelumnya KH. A. Sahal, menantu Kiai Ahmad, juga tinggal di rumah itu. Setelah ada KH. Hamid dia pindah ke rumah sendiri, karena kamar yang ada tidak cukup. Akan tetapi pada tahun 1946, mertuanya KH. Ahmad Qusyairi pindah ke Jember atas permintaan masyarakat setempat.

Bagi KH. Hamid, kepindahan mertuanya itu menjadi titik awal dari babak baru dalam kehidupan berkeluarga. Itulah, sebut saja babak kemandirian. Babak mandiri ini pada awalnya dilalui KH. Hamid dengan penuh keprihatinan. Konon sarungnya yang sudah usang pun masih dipakainya sehingga kalau dipakai agak menerawang. Untuk menutupi terawangan tersebut beliau lilitkan surbannya.

e. Memangku Pesantren

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1951 Kiai Abdullah bin Yasin wafat, dan terjadilah kekosongan pemimpin di pesantren salafiyah. Karena itu ahli waris Mbah Slagah, selaku pewakaf melakukan musyawarah. hasilnya, Kiai Aqib di angkat sebagai nazhir. Dan diputuskan pula untuk mengangkat Kiai Hamid sebagai guru besar dengan tugas mengajar.

Dengan keputusan ini, maka Kiai Aqib berhak untuk menempati rumah gedhe. Selain itu beliau juga bertugas mengimami shalat subuh di



masjid Al-Anwar. Karena masjid agung dan pondok merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tapi Kiai Aqib yang masih muda itu tahu diri. Beliau urusan pondok kepada Kiai Hamid. Begitu pula tugas menjadi imam shalat subuh di masjid Jami'. Karena itu, praktis Kiai Hamid tidak hanya menjadi guru besar akan tetapi juga pengasuh pondok. Kiai Aqib sendiri, tak lam kemudian meneruskan belajarnya di pesantren Al-Hidayah Lasem.

Kiai Hamid diwarisi pondok salafiyah ketika pondok ini citinggalkan para santrinya. Hal ini berkaitan dengan pendekatan hukum dari Kiai Abdullah yang sangat ketat. Kiai Abdullah sangat keras pada santri, memelihara rambut saja haram, wiridannya panjang-panjang sehingga santri tak tahan. Itu mengakibatkan jumlah santrinya tidak pernah baryak, paling banyak lima orang akhirnya santrinya habis sama sekali.

Setelah Kiai Hamid resmi menjadi guru besar beliau mulai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengimami di mushalla pondok. Pengajian yang semula di teras rumah di pindah ke pondok. Biasanya setiap pukul 6 pagi Kiai Hamid bertadarus Al-Qur'an bersama santri beliau yang jumlahnya 3 orang dan berlangsung selama satu jam.

Lambat laun santrinya bertambah dan terus bertambah tiap tahunnya. Memang peningkatannya tidak dramatis, pelan tapi konstan hingga tiga tahun kemudian jumlah santrinya mencapai 25 orang. Pada tahun 1962 jumlahnya meningkat menjadi sekitar 80 orang. Sampai-sampai kamar yang ada di

pesantren tidak memadai dengan banyak santri pada waktu itu, sehingga beliau melakukan pembangunan. Beliau membeli tanah di sebelah barat dan selatan mushalla.

Setelah santrinya semakin banyak dan ustadnya ada beliau tidak mengajar sendiri, karena beliau lebih mementingkan riyadhoh atau olah batin. Ketika pondok Salafiyah dipimpin Kiai Hamid lebih menonjol kegiatan wiridannya. Beliau memang mengutamakan pembinaan pribadi, karakter, bukan akalnya. Urusan pembinaan akal dan mengaji sekedarnya dan sederhana saja.

f. Sifat-sifat keteladanan KH. Hamid

Bicara tentang sifat-sifat dan kepribadian Kiai Hamid baik yang asli maupun yang terbentuk hasil belajar, yaitu hasil belajar ilmu agama dan belajar kehidupan yaitu :

1. Lembut penyayang

Kiai Hamid adalah sosok yang halus pembawaannya, suaranya

pelan, sangat lirih, nyaris berbisik. Pelan ketika mengajar, pelan ketika membaca kitab, pelan ketika shalat, pelan ketika dzikir dan pelan juga ketika bercakap-cakap. Sejak dulu Kiai Hamid kalau membaca Al-Qur'an sendiri tak terdengar suaranya hanya kalau tadarus terdengar suaranya. Gerak-geriknya begitu lembut, tapi mengandung kekuatan. Hatinya Kiai Hamid juga lembut dan sangat perasa beliau mudah sekali menangis.

Beliau sering menangis saat mengajar termasuk dalam pengajian ahad pagi ketika beliau bercerita tentang guru-guru atau orang tuanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cinta Kiai Hamid melalui empati dan hubungan yang sangat dekat dengan semua orang. Semua orang merasa dicintai oleh Kiai Hamid seperti kepada pencuripun beliau memperlihatkan sayangnya. Beliau melarang santri memukuli pencuri yang tertangkap basah di rumahnya. Sebaliknya sang pencuri dibiarkannya pulang dengan aman.

Seperti yang diceritakan oleh Gus Zaki, jemuran di pekarangan belakang rumah beliau sering raib. Setelah sehari-hari melakukan pengintaian bersama sejumlah santri, akhirnya sang pencuri tertangkap basah. Maka digelandanglah pencuri itu ke halaman depan, untuk dijadikan pesta pukulan. Tapi sial, begitu keluar dari pintu lorong, mereka kepergok Kiai Hamid. "O, ada tamu ya. Silakan masuk" kata beliau. Maling dibilang tamu. Urusanpun berpindah tangan, sementara pesta pukulan batal dilaksanakan. Gus Zaki dan kawan-kawan tak bisa berbuat apa-apa.⁷

Cinta Kiai Hamid adalah cinta yang tuntas, cinta yang sudah mencapai taraf hakekat. Tidak hanya kepada manusia, tapi juga kepada hewan dan benda karena pemahamannya yang mendalam terhadap hakekat kemakhlukan benda-benda. Seakan beliau mengerti kondisi psikologis mereka, bahwa semua itu makhluk Allah yang juga punya rasa yang harus diperlakukan sama dengan manusia. Jadi yang dikembangkan oleh Kiai Hamid adalah wacana ukhuwah makhluqiyah (persaudaraan sesama makhluk).

⁷ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid*, (Pasuruan: L'Islam, , 2005), 61.

2. Keras tapi sabar

Kesabaran itu memancar indah pada setiap gerak, setiap tindak, pada wajah Kiai Hamid. Kesabran Kiai Hamid ditampakkan kepada seluruh manusia yang melihatnya, baik dalam keluarga beliau jarang marah bahkan sering mengalah ketika istrinya marah. Pada waktu Kiai Hamid mendapat cobaan anak ke-empatnya Gus Nasih tingkah lakunya banyak yang tidak lumrah, tidak masuk akal, sehingga membuat pusing orang tuanya. Kalau sudah punya kemauan harus dipenuhi, seperti minta ikut haji bersama Kiai Hamid pada waktu itu dua hari sebelum beliau berangkat. Beliau menghadapinya dengan kesabaran dan berdo'a kepada Allah.

Pernah beliau menemukan santri yang bandel yang tidur di teras Kiai Aqib. Seperti biasa Kiai Hamid ma'am itu berkeliling halaman pondok sambil berdzikir. Tiba-tiba beliau melihat santri yang sedang tidur di luar dan beliau menyuruhnya suruh tidur ke dalam kamar.

Kiai Hamid adalah contoh bagaimana ilmu telah mengubah perangainya bagaimana ilmu mewarnai dan membimbing perilaku serta kehidupannya. Dalam ungkapan sufistiknya beliau telah berhasil menjalani riyadhoh (olah spiritual) yang menekan amarahnya sehingga berkurang sedemikian rupa meski tidak mati sama sekali ke tingkat yang dapat ditolerir oleh syariat.

3. Tawaddu'

Dalam prakteknya, Kiai Hamid tampaknya mewarisi sikap tidak mau menonjolkan diri (*khumul*) dari ayahnya. Beliau sering berpegang teguh pada perkataanya Imam Ibn Athillah yaitu, "pendamlah wujudmu di dalam bumi khumul", kata-kata inilah yang sering dijadikan pegangan oleh Kiai Hamid. Beliau paling tidak senang kalau ada orang yang menghormati beliau berlebihan.

Seperti perkataan Kiai Ahmad Mursyid yang penulis nukil : Sikap *tawadhu'* sudah tampak sejak beliau muda. Yang paling berkesan dari Kiai Hamid adalah akhriaknya, penghargaan kepada orang lain, pada ilmu, pada orang alim, pada ulama, juga tindak tanduknya.⁸

Beliau sendiri memberlakukan orang baik itu santri beliau ataupun tamu beliau tetap dengan hormat, baik kepada yang tua maupun kepada yang muda. Pernah ada sebuah kisah, dulu ketika penghormatan sudah semakin luas, Kiai Hamid sering menggali tanah sendiri untuk memberikan pagar di halaman rumah beliau, sampai-sampai ada tamu salah kira, beliau dikira santri atau tukang. Beginilah beliau menampakkan sikap ketawadhu"annya.

4. Dermawan

Sifat yang satu ini sangat nampak sekali dalam diri Kiai Hamid, dalam hal memberi mungkin sifat Kiai Hamid perlu ditiru. Ibarat kran air, dalam memberi, tangan beliau adalah kran air yang longgar salurannya

⁸ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid*, (Pasuruan: L'Islam, 2005), 77.

sehingga air mengalir deras darinya. Bertemu siapa saja tangan beliau segera terulur untuk memberi. Tidak hanya anak kecil atau anak muda tapi juga yang bahkan pengemis pun kebagian. Bagi keluarganya sifat kedermawanan Kiai Hamid sangat terasa.

5. Istiqomah

Kiai Hamid sifat yang sulit kita tiru yaitu *istiqomah*, dalam mengerjakan apa saja beliau istiqomah, baik yang mahdhoh maupun yang non mahdhoh. Seperti yang beliau lakukan dalam mengikuti rohah di rumah Habib Ja'far yang disambung dengan wirid hingga shalat isya', tiap hari. Kebiasaan itu beliau teruskan sebagai wiridan beliau hingga wafat. Beliau juga sering melakukan shalat tahajjud, shalat dhuha dan membaca amalan-amalan lain.

g. Masa-masa ke-masyhuran KH. Hamid

Sebenarnya, sejak dahulu tanda-tanda bakal menjadi orang besar sudah kelihatan. Antara lain di waktu kecil beliau sudah bisa bertemu dengan Rasulullah bersama kakeknya, Kiai Muhammad Shiddiq, di jalan menuju Madinah. Di Tremas-pun sebenarnya Kiai Hamid sudah kelihatan wibawanya, di sana beliau sudah disegani oleh teman-temannya.

Namun di Pasuruan, mula-mula beliau belum dikenal orang karena di sana masih ada seorang ulama yang jadi panutan masyarakat Pasuruan yaitu Habib Ja'far. Kapasitas spritualnya masih tertutupi oleh kebesaran Habib Ja'far. Lagi pula ada usaha dari beliau untuk menyembunyikan bobotnya itu.

Barulah setelah beliau mulai memangku pesantren, lambat laun beliau mendapat pengakuan sebagai kiai dari masyarakat sekitar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah Habib Ja'far Wafat pada tahun 1954 sinar Kiai Hamid mulai kelihatan. Watt-nya mulai kelihatan, dan mulai kesulitan dia bekerja karena telah menjadi orang istimewa. Semakin lama watt-nya itu semakin membesar dan membesar. Akhirnya usaha menutup-nutupi itu jebol juga. Masih kuat sinarnya dari pada tabirnya.

Tak ada yang bisa menyebutkan secara persis tahun berapa beliau mulai dikenal sebagai wali. Diperkirakan, kewaliannya diketahui secara luas oleh masyarakat mulai sekitar awal tahun 1960-an. Tapi apakah beliau benar-benar wali, hanya Allah dan para wali-Nya yang tahu. Hanya saja kenyataan sosiologis menunjukkan beliau mendapat pengakuan yang luas dari masyarakat, termasuk dari kalangan para kiai sufi, sebagai wali.

Seperti yang penulis nukil dari perkataan KH. Mushtafa Bisri :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Yang perlu diheber lebih luas adalah proses yang berlangsung yang membentuk seorang santri Abdul Mu'thi menjadi Kiai Hamid. Tentang ketekunan beliau mengasah pikir dengan menimba ilmu; tentang perjuangan beliau mencemerlangkan batin dengan penerapan ilmu dalam amal dan mujahadah; dan kesabaran beliau dalam mencapai kearifan dengan terus belajar dari pergaulan yang luas dan pengalaman yang terhayati. Sehingga menjadi Kiai yang *mutabahir*, yang karenanya penuh kearifann pengertian, dan tidak kagetan. Kiai Hamid adalah bukan "Wali Tiban", kalau memang ada, tentu berpotensi kontroversial dalam masyarakat. Kiai Hamid tidak demikian. Beliau dianggap wali secara "*muttafaq 'alaih*".⁹

⁹ *Ibid*, 1.

h. Masa-masa akhir kehidupan KH. Hamid

Sebagai manusia biasa, Kiai Hamid juga pernah terserang penyakit. Namun ada yang aneh bagi Kiai Hamid, beliau tidak pernah menampakkan kalau beliau sakit. Jangankan kepada orang lain kepada istrinya pun beliau tidak pernah mengeluh sakit. Tapi lamakelamaan Kiai Hamid tidak bisa menahan sakitnya. Hingga suatu hari, Kamis 23 Desember 1982, beliau jatuh anfal.

Kemudian pada tengah malam beliau jatuh pingsan dan dilarikan ke Rumah Sakit Islam Surabaya. Betapa kagetnya ketika dilihat hasil roentgen, ternyata jantung beliau membengkak cukup parah. Dan menurut ukuran medis sudah sulit disembuhkan. Selain itu ginjalnya sudah tak berfungsi dan sakit livernya parah. Setelah sehari dirawat inap di sana, dokter yang melihat kondisinya secara medis tidak ada harapan menyerankan agar beliau dibawa pulang ke Pasuruan.

Di rumah, keadaanya terus memburuk. Sabtu dini hari tanggal 9 Rabiul Awal 1403 H, bertepatan dengan 25 Desember 1982 M, beliau masih koma. Seluruh keluarga berkumpul di kamar beliau, termasuk Nyai Nafisah yang tak henti-hentinya menangis. Tepat dini hari jam 3.00 beliau menghembuskan nafas terakhir, beliau wafat pada usia 70 tahun.

Kabar pun segera menyebar, lewat radio, dari mulut ke mulut, lewat telepon. Umat datang berbondong-bondong untuk melayat ke rumah duka, sejak pagi. Setelah shalat asar, jasad beliau disemayamkan di kompleks

makam sebelah barat Masjid Jami' Al-Anwar. Komplek ini memang diperuntukkan bagi para Kiai dan Habaib.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sifat-sifat di atas Kiai Hamid namanya semakin harum dan dapat pengakuan sebagai seorang wali dari masyarakat. Terbukti, hingga sekarang nama beliau masih berada dalam benak masyarakat Pasuruan dan luar Pasuruan karena jasa-jasa beliau dikala hidupnya. Bahkan tiap tahun diadakan acara haul Kiai Hamid, sebagai refleksi mengenang jasa-jasa dan ta'dhim kepada beliau. Bahkan ada anggapan dari seorang peziarah, rasanya kurang sah ketika berziarah ke makam wali songo kemudian tidak mampir ke makam Kiai Hamid Pasuruan.¹¹

C. Aqidah Islamiyah

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang latar belakang pengunjung, khususnya tentang aqidah islamiyah, maka berikut ini penulis paparkan tentang pengertian Allah pada tabel di bawah ini :

¹⁰ Ahmad Hamid, *Percik-percik keteladanan Kiai Hamid*, (Pasuruan: L'Islam, 2005), 30-80.

¹¹ Hasil wawancara Penulis dengan pengunjung dari Jawa Tengah.

TABEL VII

TENTANG PENGERTIAN ALLAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	frekwensi	Prosentase
a.	Esa	75	100 %
b.	Banyak	–	–
c.	Tidak Mengerti	–	–
	Jumlah	75	100 %

Pada tabel di atas, dari 75 responden yang penulis ambil 100 % menjawab Esa. Dengan demikian berarti semua responden mengerti tentang pengertian Allah SWT.

Mengenai pertanyaan tentang orang yang menyekutukan Allah, para responden menjawab semuanya dengan benar, seperti pada tabel di bawah ini :

TABEL VIII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TENTANG ORANG YANG MENYEKUTUKAN ALLAH

No.	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Musyrik	75	100 %
b.	Kafir	–	–
c.	Fasiq	–	–
	Jumlah	75	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengerti tentang orang menyekutukan Allah. Terbukti dari jawaban dari mereka 100 % bahwa itu syirik.

Dan mengenai kepercayaan responden terhadap hari pembalasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IX

KEPERCAYAAN TENTANG HARI PEMBALASAN

No.	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Ya	75	100 %
b.	Tidak	–	–
c.	Ragu-ragu	–	–
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden percaya dengan hari pembalasan dengan prosentase 100 % menjawab ya.

Dan mengenai kepercayaan responden tentang malaikat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL X

KEPERCAYAAN TEHADAP MALAIKAT

No.	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Ya	75	100 %
b.	Tidak	–	–
c.	Ragu-ragu	–	–
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas, seluruh responden percaya terhadap keberadaan malaikat dengan jumlah 100 %.

Selanjutnya berikut ini penulis paparkan kepercayaan pengunjung mengenai surga dan neraka :

TABEL XI

KEPERCAYAAN TENTANG SURGA DAN NERAKA

No.	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Ya	75	100 %
b.	Ragu-ragu	–	–
c.	Tidak	–	–
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas 100 % menjawab percaya akan keberadaan surga dan neraka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua responden percaya akan adanya surga dan neraka.

Selanjutnya mengenai hakekat nabi dan rasul dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XII
TENTANG NABI DAN RASUL

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Utusan Allah	75	100 %
b.	Utusan Malaikat	—	—
c.	Tidak tahu	—	—
	Jumlah	75	100 %

Pada tabel di atas tampak bahwa 100 % menjawab bahwa nabi adalah utusan Allah. Dengan demikian bahwa responden percaya bahwa nabi adalah utusan Allah.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang aqidah islamiyah pengunjung berikut ini penulis paparkan mengenai keaktifan melakukan shalat lima waktu :

TABEL XIII

KEAKTIFAN MENJALANKAN SHALAT LIMA WAKTU

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Pernah	63	84 %
b.	Kadang-kadang	12	16 %
c.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100 %

D. Keyakinan pada makam KH. Hamid

Selanjutnya di bawah ini penulis paparkan tentang pengetahuan pengunjung pada makam KH. Hamid, bias dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIV

PENGETAHUAN TENTANG MAKAM KH HAMID

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Mengerti	37	49,3 %
b.	Mengerti sedikit	31	41,3 %
c.	Tidak tahu	7	9,0 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas yang menyatakan mengerti 49,3 %, dan mengerti sedikit 41,3 %, dan yang tidak tahu sebanyak 9,0 %. Dengan demikian dapat

diketahui bahwa mayoritas pengunjung mengetahui tentang sejarah makam KH.

Hamid.

Sehubungan dengan hal di atas, maka berikut ini penulis paparkan

mengenai sumber pengetahuan mereka mengenai makam KH. Hamid :

TABEL XV

SUMBER PENGETAHUAN PENGUNJUNG

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Keluarganya	28	37 %
b.	Orang tua	42	56 %
c.	Teman	5	6,6 %
	Jumlah	75	100 %

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa 37 % mengetahui dari keluarga Kiai Hamid, dan 56 % mengetahui dari orang tua, dan 6,6 % mengetahui dari teman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumber pengetahuan pengunjung mayoritas dari orang tua.

Unutk mengetahui tentang kepaercyaan pengunjung tentang kekeramatan makam KH. Hamid, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XVI

KEPARCAYAAN PENGUNJUNG PADA MAKAM KH. HAMID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Ya	33	44 %
b.	Ragu-ragu	20	26,6 %
c.	Tidak	22	29,3 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas bahwa, 44 % menyatakan percaya bahwa makamnya keramat, dan 26,6 % ragu-ragu, dan 29,3 % tidak percaya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung mempercayai tentang kekeramatan makam KH. Hamid.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pengunjung melakukan tirakatan bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id TABEL XVII digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEBERHASILAN DALAM MELAKUKAKAN TIRAKATAN

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Tidak	35	46,6 %
b.	Kadang-kadang	29	38,6 %
c.	Berhasil	11	14,6 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas yang menyatakan tidak berhasil 46,6 %, dan yang menyatakan ragu-ragu 38,6 %, dan yang berhasil 14,6 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas pengunjung tidak berhasil melakukan tirakatan.

Dan mengenai keaktifan pengunjung dalam mengunjungi makam KH. Hamid dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XVIII

KEAKTIFAN MENGUNJUNGI MAKAM KH HAMID

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Tak terhitung	43	57,3 %
b.	3-5	16	21,3 %
c.	1-2	16	21,3 %
	Jumlah	75	100 %

Pada tabel di atas tampak bahwa 57,3 % menjawab tak terhitung, dan 21,3% hanya 3-5 kali, dan 21,3% menjawab 1-2 kali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas pengunjung sering mengunjungi makam KH. Hamid.

Dan mengenai keaktifan pengunjung dalam melakukan tirakatan dapat dilihat pada tabel di bawah :

TABEL XIV

KEAKTIFAN DALAM MELAKUKAN TIRAKATAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Tak terhitung	39	52 %
b.	3-5	8	10,6 %
c.	1-2	27	36 %
	Jumlah	75	100 %

Pada tabel di atas bahwa 52 % menyatakan sering, dan 10,6 % 3-5 kali, dan 36 % hanya 1-2 kali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas responden sering melakukan tirakatan.

Selanjutnya penulis paparkan tentang pengunjung mengenai dapat tidaknya makam KH. Hamid dapat memberikan pertolongan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XX

KEYAKINAN TENTANG MAKAM KH HAMID DAPAT MEMBERI PERTOLONGAN

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Tidak	44	58,6 %
b.	Ragu-ragu	19	25,3 %
c.	Ya	12	16 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 58,6 % menyatakan tidak, dan 25,3 % ragu-ragu, dan 16 % menyatakan ya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung tidak mempercayai bahwa makam KH. Hamid dapat memberikan pertolongan.

Dan mengenai ketaatan pengunjung pada syarat-syarat yang diberikan oleh juru kunci bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XXI

KETAATAN PADA SYARAT-SYARAT YANG DIBERIKAN JURU KUNCI

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Ya	42	56 %
b.	Kadang-kadang	30	40 %
c.	Tidak	12	1,6 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 56 % menjawab ya, dan 40 % kadang-kadang, dan 1,6 % menjawab tidak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung mentaati kepada juru kunci.

Selanjutnya penulis paparkan pemahaman pengunjung mengenai hokum meminta pertolongan di makam KH. Hamid, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XXII

MEMINTA PERTOLONGAN DI MAKAM KH HAMID

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Tidak	56	74,6 %
b.	Boleh-boleh saja	6	8 %
c.	Tidak tahu	13	17,3 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas yang menyatakan tidak 74,6 %, dan 8 % boleh-boleh saja, dan 17,3 % tidak tahu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan tidak boleh.

Dan selanjutnya penulis paparkan mengenai pemahaman pengunjung terhadap cara mengatasi kesulitan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL XXIII
CARA MENGATASI KESULITAN YANG BENAR

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Berdo'a kepada Allah	73	97,3 %
b.	Tirakatan	2	2,6 %
c.	Pergi ke dukun	—	—
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas bahwa, 97,3 % menyatakan berdo'a kepada Allah, dan 2,6 % tirakatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas responden ketika mengalami kesulitan mereka berdo'a kepada Allah.

E. Motivasi pengunjung

Selanjutnya penulis paparkan tentang motivasi pengunjung datang ke makam KH. Hamid sebagai berikut :

TABEL XXIV

TENTANG PENGHASILAN PENGUNJUNG

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Mencukupi	32	42,6 %
b.	Pas-pasan	40	53,3 %
c.	Tidak cukup	3	4 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas yang menjawab cukup 42,6 %, dan 53,3 % pas-pasan, dan 4 % tidak cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas penghasilan pengunjung pas-pasan.

Selanjutnya penulis paparkan tentang usahanya pengunjung sehingga mendatangi makam KH. Hamid pada tabel di bawah ini :

TABEL XXV

USAHA SEHARI-HARI PENGUNJUNG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Lancar	18	24 %
b.	Biasa saja	56	74,6 %
c.	Macet	1	1,3 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas yang menyatakan lancar 24 %, dan 74,6 % menyatakan biasa saja, dan 1,3 menyatakan macet. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas usaha pengunjung biasa.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang motivasi pengunjung, maka berikut ini penulis paparkan mengenai keinginan cating ke makam KH. Hamid dalam tabel di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XXVI

KEINGINAN PENGUNJUNG DATANG KE MAKAM KH HAMID

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Tirakatan	14	18,6 %
b.	Tawassul	60	80 %
c.	Ingin tahu makamnya	1	1,3 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas bahwa 18,6 % menyatakan tirakatan, dan 80 % menyatakan ingin bertawassul saja, dan 1,3 % hanya ingin tahu makamnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas pengunjung hanya ingin bertawassul lewat KH. Hamid saja.

Selanjutnya penulis paparkan tentang keinginan pengunjung tirakatan di makam KH. Hamid, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XXVII

KEINGINAN PENGUNJUNG MELAKUKAN TIRAKATAN

No	Jawaban	Frekwensi	Prosentase
a.	Mencari benda antik	–	–
b.	Minta barakah	50	66,6 %
c.	Ingin terkabulnya hajat	25	33,3 %
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 66,6 % menyatakan hanya ingin mendapatkan barakah dari KH. Hamid, dan 33,3 % menyatakan ingin hajatnya terkabulkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas pengunjung melakukan tirakatan hanya ingin mendapatkan barakah dari KH. Hamid.

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis tentang pandangan masyarakat dan gambaran tentang makam KH.

Hamid di kota Pasuruan

Setelah di kemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan kepercayaan pengunjung terhadap makam KH. Hamid, sebagai kelanjutannya penulis usahakan untuk menganalisa masalah-masalah tersebut dengan data yang penulis peroleh dalam kaitannya dengan keyakinan mereka sebagai umat Islam yaitu aqidah Islam.

Manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dibanding makhluk Allah lainnya. Namun demikian ternyata memiliki sifat-sifat keterbatasan, kelemahan disamping kelebihan, antara kelebihan dan kekurangan itulah mengakibatkan manusia memiliki rasa keterkaitan yang saling membutuhkan antara satu dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang lainnya, sedangkan sifat kelebihan terkadang mengakibatkan keegoisan atau bahkan sering terjadi pengkultusan. Sehingga tak jarang yang terjerumus dengan anggapan-anggapan kepada orang yang mempunyai kelebihan yang luar biasa yang dianggap karomah.

Kepercayaan masyarakat kota Pasuruan dan sekitarnya terhadap suatu tempat yang dianggap keramat seperti makam KH. Hamid sudah menjadi tradisi dari masyarakat Indonesia secara umum. Hal ini disebabkan karena mereka masih terikat dengan ajaran-ajaran nenek moyang terdahulu.

Kepercayaan pengunjung terhadap makam KH. Hamid cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa (44 %) menyatakan percaya bahwa makam KH. Hamid keramat, dan yang menyatakan ragu-ragu atau kurang mengerti sebanyak (26,6 %), sedangkan yang tidak percaya sebanyak (29,3 %). Ini suatu bukti bahwa secara luas masyarakat yang mengunjungi mempercayai makam KH. Hamid sebagai tempat yang keramat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kepercayaan masyarakat pada makam KH. Hamid dapat memberikan pertolongan terhadap persoalan-persoalan yang senang dan akan terjadi hadapi sangatlah mendalam sehingga kebanyakan peziarah apabila menemui permasalahan adalah dengan jalan pergi ke tempat-tempat suci untuk mengatasinya. Sebagaimana terlihat pada tabel (XXVI dan XXVII).

Menurut pendapat dari sebagian peziarah yang dapat penulis temui, bahwa berdo'a memohon kepada Allah SWT. lebih mudah terkabulkan apabila dilakukan di tempat-tempat mustajab (tempat suci) seperti makam KH. Hamid, karena makam ini dipercaya sebagai makam seorang waliyullah yang memiliki kehormatan dan dekat dengan Allah. Dari sini terlihat data tentang keinginan peziarah bertawassul untuk mendapatkan barakah dan tercapainya keinginan atau hajat peziarah, (80 %) menyatakan bertawassul ingin mendapatkan barakah dan (33,3 %) ingin hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah.

Islam tidak mengenal suatu indikasi atau pengertian untuk segolongan disebut sebagai orang-orang yang suci (keramat), tetapi wali yang dalam Islam

mereka itu dijelaskan dengan ibarat yang terang. Di dalamnya tidak terdapat hal-hal yang khusus dan merupakan corak kesucian untuk dapat mengusahakan pengampunan dosa, dan mereka mempunyai kekuatan yang tiada manusia untuk mengerjakannya.

Allah SWT berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (يونس : 62-63)

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Menurut ajaran Islam, berziarah yang benar adalah hanya dalam batasan memberi salam dan do'a (mendo'akan). Tetapi pada pengunjung makam KH. Hamid terdapat penyimpangan terhadap tujuan berziarah kubur. Adapun yang menyebabkan timbulnya penyimpangan tersebut karena konsep yang salah tentang ziarah kubur. Banyak peziarah meyakini bahwa arwah awliya' yang akan dapat menyampaikan segala permohonan atau hajat mereka agar untuk dapat sampai kepada Allah. Dan mereka menjadikan KH. Hamid yang telah meninggal itu sebagai wasilah (perantara) kepada Allah supaya do'anya cepat terkabul.

Tawassul (mencari wasilah) hanya boleh dilakukan dengan nama-nama, sifat-sifat Allah, amal saleh dengan meninggalkan yang haram dan melaksanakan perbuatan yang wajib maupun yang sunnah, atau dengan meminta di do'akan orang yang saleh. Tidak boleh memohon kepada Allah dengan menggunakan kebesaran dan kemulyaan seorang makhluk, atau melalui amal orang lain.

Kemegahan dan kemulyaan yang dimiliki makhluk pada dasarnya adalah hasil usahanya, maka tidak ada amal orang lain yang bisa digunakan untuk memperoleh kerelaan Allah, atau dijadikan wasilah kepada-Nya.

Sasaran utama bagi orang yang beragama adalah mempercayai Tuhan sebagai yang tunggal dan utusannya serta mengimani semua doktrin (apa-apa yang diajarkan dan disampaikan) oleh nabi dari Tuhannya. Dan dalam Islam diwajibkan mempercayai dan mengamalkan rukun iman yang enam perkara. Untuk itu tidaklah cukup bila rukun-rukun iman itu hanya dipelajari dan dipahami saja, tetapi haruslah dilanjutkan menjadi ilmu dalam hati yang benar diresapi dan dihayati serta diamalkan dalam perbuatan berupa amal ibadah hingga mencapai tingkat taqwa.

Untuk menghindari sebab-sebab kemusyrikan, maka sebagai seorang muslim kita harus waspada terhadap adanya kebudayaan-kebudayaan yang kadang-kadang merusak keyakinan kita, sehingga banyak yang terjerumus ke lembah yang salah hingga makam-makam yang dianggap suci seperti makam KH.

Hamid disalahartikan.

BAB V

P ENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat setempat meyakini bahwa makam KH. Hamid adalah bukan sekedar makam biasa, tapi mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang luar biasa, hal yang demikian inilah yang menyebabkan para pengunjung mengeramatkan (memuliakan) beliau dengan harapan akan memperoleh berkah dari karomah beliau.
2. Motivasi para pengunjung dalam berziarah ke makam KH. Hamid berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Di antara mereka ada yang didorong oleh latar belakang ekonomi, keluarga maupun dorongan kejiwaan pribadi, karena ingin mendapatkan ketenangan jiwa. Jelasnya mereka ingin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperoleh perubahan nasib dari yang buruk kepada yang baik..

B. Saran-Saran

1. Kepada para peziarah makam KH. Hamid, hendaklah melakukan ziarah kubur sesuai dengan apa yang diajarkan Rosulullah SAW. Dan berwasilah menurut apa yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Hendaklah menjauhkan niat dan praktek amaliyah yang dapat menyeret seorang kepada kesyirikan. Oleh

karena itu menjauhkan diri dari bahaya kesyirikan lebih baik dari pada menyesali dosa yang telah dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kepada segenap peziarah, hendaklah memahami terlebih dahulu tentang tata cara ziarah kubur yang sesuai dengan ajaran Islam, agar terhindar dari perbuatan yang mengarah kepada syirik.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Serta para sahabat dan kerabat beliau.

Tak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, apabila dalam penulisan maupun pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan atau kesalahan, karena sesungguhnya hal itu adalah mungkin saja terjadi yang disebabkan kekhilafan dan kekurangan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Besar harapan kami semoga skripsi ini akan banyak memberikan manfaat bagi pembaca umumnya serta memberikan sumbangsih pengembangan wawasan dari ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abduh, Muhammad, Syaikh. 1989. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Shiddiqi, Hasbi. 1992. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Sanusi, Sayyid, Imam. *Syarh Ummil Barahin*, Semarang: Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosdur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari. 1986. *Matan Bukhari*, Bandung: Al-Ma'arif,
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al- Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Sutrisnu. 1986 *Metode Research*, Yogyakarta: Fak, Psikologi, UGM.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UNMU.
- Koenjaraningrat. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Muhaimin, Tanjab. Mujib, Abd. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Poerwodarminto, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Razak, A. Latif, Rais. H. 1978. (terjemahan), *Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-

Husna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rais, Amien. M. 1991. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan.

Sabiq, Sayyid. 1993. *Aqidah Islam*, CV. Bandung: Dipenogoro.

Subhani, Ja'far, Syaikh. 1992. *Tauhid Dan Syirik*, Bandung: Mizan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ANGKET
STUDI TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP
MAKAM K.H. HAMID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mohon saudara menjawab pertanyaan di bawah ini dan sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

IDENTITAS RESPONDEN.

Nama :

Alamat :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

AQIDAH ISLAMIYAH

1. Menurut anda, bagaimanakah pengertian Allah itu ?
a. Esa b. Banyak c. Tidak mengerti
2. Orang yang menyamai Allah atau menyekutukan Allah di sebut :
a. Musyrik b. Kafir c. Fasiq
3. Apakah anda percaya akan hari pembalasan ?
a. Ya b. Tidak c. Ragu-ragu
4. Apakah anda percaya bahwa Malaikat itu ada ?
a. Ya b. Tidak c. Ragu-ragu
5. Apakah anda percaya bahwa surga dan neraka itu ada ?
a. Ya b. Tidak c. Ragu-ragu
6. Menurut anda, siapakah nabi atau rasul itu ?
a. Utusan Allah b. Utusan Malaikat c. Tidak tahu
7. Pernakah anda shalat lima kali sehari ?

- a. Pernah (rutin) b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEYAKINAN PADA MAKAM K.H. HAMID

8. Apakah anda mengerti tentang sejarah Makam K.H Hamid ?

- a. Mengerti b. Mengerti sedikit c. Tidak tau

9. jika anda tahu, dari siapakah yang menceritakan ?

- a. Keluarganya b. Orang-orang tua c. Teman

10. apakah anda percaya bahwa Makam K.H. Hamid angker { keramat } ?

- a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak

11. berhasilkah anda melakukan tirakatan ?

- a. Tidak b. Kadang-kadang c. Berhasil

12. berapa kali anda mengunjungi Makam K.H Hamid ?

- a. Tak terhitung b. 3-5 kali c. 1-2

13. berapa kali anda melakukan tirakatan / nyepi di Makam K.H. Hamid. ?

- a. Tidak terhitung b. 3-5 kali c. 1-2 kali

14 apakah anda percaya bahwa makam K.H.Hamid itu dapat memberikan pertolongan ?

- a. Tidak b. Ragu-ragu c. Ya

15. apakah amda selalu taat pada syarat-syarat yang di berikan oleh juru kunci ?

- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

16. menurut anda bolehkan minta sesuatu pertolongan seperti makam K.H.Hamid ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tidak b. Boleh-boleh saja c. Tidak tahu

17. apa bila anda mengalami kesulitan pada kehidupan shari-hari, dengan apakah anda dengan menyelesaikannya ?

- a. Berdoa kepada Tuhan { Allah SWT. }
b. Tirakatn / nyepi
c. Pergi ke Dukun { orang pintar }

MOTIVASI PENGUNJUNG

18. Bagaimanakah penghasilan saudara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?

- a. Mencukupi b. Pas-pasan c. Tidak cukup

19. .Bagaimana usaha/kerja saudara sehingga saudara datang ke makam KH. Hamid ?

- a. Lancar b. Biasa saja c. Macet

20 Apa tujuan saudara datang ke makam K.H. Hamid ?

- a. Tirakatan / nyepi b. Tawassul c. Ingin tahu makamnya

21. Apakah tujuan anda tirakatan di makam K.H. Hamid ?

- a. Mencari benda-benda antik b. Minta barakah c. Ingin terkabulnya hajat

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
 FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Thasiswa : Abdul Hadi Jurusan : Perbandingan Agama
 Nid. Mhs. : 023010211 Pembimbing : Drs. M. Achyar, Msi

TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
9/4 05	ace judul, kerangka ditulis duga sum pembimbing	
18/7 05	hal 21 dan 22 ref eq idel idel di asli - geografi & antropologi di ibrah	
13/5 05	ketua bly asng di lerypsi	
26/3 05	kesimpulan disempurnakan sesikan sng kesmpurnaan penulisan	
1/8 05	Paro II di sesuaikan, dan tulis bel kesimpulan di sesuaikan dengan rumus	
3/8 05	Kata perseguyuan di sesuaikan ace uncap ogjid	

UL SKRIPSI : Studi Tentang Pandangan Masyarakat Islam Terhadap
 Mekan KH. Hamid Di Kota Pasuruan

Surabaya, 27 April 2005

DOSEN PEMBIMBING,

Drs. M. Achyar Msi

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abduh, Muhammad, Syaikh. 1989. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Shiddiqi, Hasbi. 1992. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Hamid. 2005. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid*, Pasuruan : L'Islam.
- As-Sanusi, Sayyid, Imam. *Syarh Ummil Barahin*, Semarang: Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosdur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari. 1986. *Matan Bukhari*, Bandung: Al-Ma'arif,
- Departemen Agama RI.1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ikhtiar Bara Van Hoeve.
- Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufr Dalam Al- Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, Sutrisnu. 1986. *Metode Research*, Yogyakarta: FAK, Psikologi, UGM.
- Hamka. 1982. *Studi Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UNMU.
- Koenjaraningrat. 1985. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Muhaimin, Tanjab. Mujib, Abd. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Poerwodarminto, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Press.

Razak, A. Latif, Rais, H. 1978. (terjemahan), *Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Rais, Amien. M. 1991. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan.

Sabiq, Sayyid. 1993. *Aqidah Islam*, CV. Bandung: Dipenogoro.

Subhani, Ja'far, Syaikh. 1992. *Tauhid Dan Syirik*, Bandung: Mizan.

Sumanto. 1990. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jogjakarta: Andi Offset.

Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.

Syaltut, Mahmud, Syekh. 1994. *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id